



PENGEMBANGAN CERITA WAYANG (RIYANG) BERGAMBAR BERBASIS KARAKTER GEMAR MEMBACA BAHASA JAWA UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Aim Mauludzatur Rohmah, Esti Untari, Tri Murti

Universitas Negeri Malang

E-mail: aimmauludzatur@gmail.com

Abstract: Research and development of RIYANG is carried out to produce valid products according to material experts, media experts and users (grade IV teachers) and produce practical and attractive products according to students. The method was used development method R & D of Sugiyono steps one to nine. The percentage of validation results is material experts 95%, media experts 96.4%, and users (teachers) 95.8%.

Keywords: illustration puppet stories; the character likes to read; javanese language

Abstrak: Penelitian dan pengembangan RIYANG dilakukan untuk menghasilkan produk yang valid menurut ahli materi, ahli media dan pengguna (guru kelas IV) serta menghasilkan produk yang praktis dan menarik menurut peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan R&D Sugiyono langkah satu sampai sembilan. Persentase hasil validasi adalah ahli materi 95%, ahli media 96,4%, dan pengguna (guru) 95,8%.

Kata kunci: cerita wayang bergambar; karakter gemar membaca; Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Sebagian masyarakat yang hidup di pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Timur, masih menggunakan Bahasa Jawa pada interaksi sehari-hari. Keberadaan Bahasa Jawa saat ini penggunaannya hampir luntur, terdapat kelebihan penggunaan Bahasa Jawa pada budaya Jawa adalah adanya tingkatan ragam *basa* yaitu *ngoko kasar*, *ngoko lugu*, *karma lugu* dan *krama alus/inggil* oleh sebab itu Bahasa Jawa di anggap potensial membentuk karakter seseorang. Bahasa Jawa di terapkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung disebut sebagai pembelajaran nonformal. Selain itu Bahasa Jawa juga menjadi salah satu pembelajaran di sekolah formal. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal.

Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman dan tujuan sistem pendidikan Indonesia. Menurut Mulyasa (2015), landasan konseptual kurikulum 2013 meliputi, (1) relevansi pendidikan, (2) kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, (3) pembelajaran kontekstual, (4) pembelajaran aktif, dan (5) penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh. Berdasarkan landasan konseptual

tersebut, kurikulum 2013 menekankan adanya pembelajaran bermakna bagi siswa melalui serangkaian aktivitas belajar sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Proses belajar aktif dan mandiri dalam membangun pengetahuan perlu mendapat bimbingan sejak dini. Kegiatan belajar dengan menemukan fakta tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, namun juga dapat diperoleh melalui kegiatan membaca.

Keterampilan membaca dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan gerakan literasi sekolah yang sedang digalakkan dalam pendidikan di Indonesia. Menurut data hasil riset yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara dengan skor 396 (Faizah, 2016:1). Studi lain tentang kemampuan membaca yakni *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011, ada dua aspek yang diukur dalam PIRLS, yaitu (1) tujuan membaca dan (2) proses pemahaman. Aspek tujuan membaca dibagi menjadi dua sub aspek, yaitu (a) membaca cerita atau karya sastra, dan (b) membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi, yang masing-masing proporsinya adalah 50%. Laporan studi (Faizah, 2016) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa SD/MI kelas IV di Indonesia tergolong rendah. Hanya 5% siswa Indonesia yang diteliti menunjukkan kemampuan membacanya sampai tingkat *high* dan *advance*, hanya 25% saja siswa yang mencapai tingkat *intermediate*, hampir 40% hanya tingkat *low* dan lebih dari 30% tingkatannya *very low*.

Pendidikan yang dilakukan di Indonesia belum sepenuhnya mewujudkan masyarakat yang terampil dalam membaca. Keterampilan dalam membaca tersebut tidak dapat secara langsung terealisasi dengan sempurna, namun harus dibudayakan sejak pendidikan dasar. Keterampilan membaca tidak hanya ketika siswa dapat membaca suatu teks bacaan, namun juga mencakup pada kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan. Siswa diharapkan dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan pesan yang disampaikan dari bacaan. Seperti pada keterampilan Bahasa Jawa yang hingga saat ini masih perlu di budayakan. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang sangat perlu dilestarikan agar tidak hilang keberadaannya, salah satu cara melestarikan Bahasa Jawa adalah dengan membudayakan membaca cerita Bahasa Jawa salah satunya adalah cerita pewayangan. Ketersediaan cerita pewayangan untuk siswa kelas IV SD sangat penting selain untuk melestarikan Bahasa Jawa yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa SD/SDLB/ MI kelas IV pada Kompetensi Dasar 3.3 Memahami Cerita Wayang.

SDN Karangtengah 2 merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan muatan lokal Bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV SDN Karangtengah 2 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, 24 siswa (72%) mengaku menyukai cerita pewayangan. Pembelajaran Bahasa Jawa di kelas IV SDN Karangtengah 2 beralokasi waktu 2 jam perminggu. Buku Bahasa Jawa yang digunakan adalah buku *Tantri Basa adhedhasar* Pergub Jatim No. 19 Tahun 2014 Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsis Jawa Timur lan KTSP 2013 dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Isi pada buku tersebut ketersediaan cerita pewayangan sangat terbatas, sedangkan minat baca siswa terhadap cerita pewayangan sangat tinggi. Buku cerita tentang pewayangan di perpustakaan sekolah juga belum tersedia.

Berdasarkan paparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar dengan judul “Pengembangan Cerita Wayang (RIYANG) Bergambar Berbasis Karakter Gemar Membaca Bahasa Jawa Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Cerita Wayang (RIYANG) Bergambar merupakan salah satu media pembelajaran, memberikan informasi tentang cerita pewayangan disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai pendukung cerita yang dapat

membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut Mitchell (dalam Adipta dkk, 2016) “*Picture storybooks are books in which the picture and text are tightly intertwined. Neither the pictures nor the words are selfsufficient; they need each other to tell the story*”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita.

Cerita Wayang (RIYANG) Bergambar dikembangkan berisi literasi bacaan beserta gambar tentang cerita pewayangan Pandhawa yang menggunakan ragam Bahasa Jawa, seperti ragam *basa* yaitu *ngoko kasar*, *ngoko lugu*, *karma lugu* dan *krama alus/inggil*. Menurut Kharisma (2017:16) Pandawa merupakan istilah dalam bahasa Sansekerta (Dewanagari: *Pāṇḍava*), yang secara harfiah berarti anak dari Pandu yaitu salah satu Raja Hastinapura (*Ngastina*) dalam wiracarita *Mahabharata*. Pandawa merupakan putra mahkota kerajaan tersebut. Wiracarita *Mahabharata*, para Pandawa adalah protagonis sedangkan antagonis adalah para Kurawa, yaitu putera Dretarastra, saudara ayah mereka (Pandu). Pemilihan isi “RIYANG” tersebut di dasarkan pada Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa SD/SDLB/ MI kelas IV pada Kompetensi Dasar 3.3 Memahami Cerita Wayang dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa disebutkan sebagai berikut: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Menurut Piaget dalam Mukhlisah (2015) melalui empat stadium. Keempat stadium tersebut kedua diantaranya adalah: Pertama, operational kongkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit. Pengembangan RIYANG bergambar membantu siswa untuk memahami isi cerita. Kedua, operasional formal (12 tahun ke atas), yaitu mampu berpikir logis mengenai soal abstrak serta menguji hipotesis secara sistematis. Menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan, dan masalah ideologis. Pengembangan RIYANG untuk siswa kelas IV SD selain sebagai bahan ajar juga untuk menerapkan nilai cinta terhadap budaya daerah. Berdasarkan keterangan, maka isi “RIYANG” (Cerita Wayang) Bergambar dapat diaplikasikan, agar siswa dapat terlibat aktif pada pembelajaran Bahasa Jawa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga akan muncul budaya gemar membaca Bahasa Jawa pada diri siswa yang nantinya akan membentuk sebuah karakter.

METODE

Penelitian menggunakan model penelitian pengembangan dengan menggunakan langkah – langkah penelitian R & D dari Sugiyono (2018) sebagai berikut Prosedur penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan meliputi: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain produk, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, dan (9) revisi produk.

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan biaya, langkah – langkah yang digunakan dalam penelitian adalah (1) potensi dan masalah, tahap ini adalah tahap untuk menganalisis kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan RIYANG; (2) pengumpulan data, tahap ini adalah pengumpulan kebutuhan dilakukan dengan cara wawancara terhadap guru dan siswa, identifikasi kompetensi dasar, mengumpulkan sumber yang relevan, dan studi literatur. Desain produk tahap pengembangan ini meliputi kegiatan merencanakan pembuatan RIYANG. Pada

tahap perencanaan pengembangan, peneliti mengacu pada prinsip pembuatan bahan ajar milik Prastowo (2013) sebagai berikut. relevansi, konsistensi, dan kecukupan; (3) Pengembangan produk awal, Tahap pengembangan produk awal dimulai dengan mengembangkan kerangka RIYANG yang telah direncanakan dengan kegiatan sebagai berikut mengembangkan isi cerita RIYANG dan Mendesain gambar RIYANG. (4) Validasi desain produk tahap ini dilakukan apabila pengembangan produk awal sudah dilakukan. Validasi kepada ahli bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari produk yang dikembangkan. Validasi ahli dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan pengguna (guru); (5) Revisi desain, tahap ini dilakukan adanya perbaikan setelah melakukan validasi produk; (6) Uji coba produk, tahap ini dilakukan karena RIYANG sudah divalidasi oleh para ahli dan guru. Uji coba perseorangan dilakukan di kelas IV SDN Talun 02 dengan jumlah sampel 4 siswa dengan kategori 1 siswa dengan tingkat prestasi baik dan 2 siswa dengan tingkat prestasi sedang, dan 1 siswa dengan tingkat prestasi kurang baik dikelasnya; (7) Revisi produk, tahap revisi produk dilakukan apabila uji coba perseorangan telah dilakukan dan angket dari peserta didik yang mengikuti uji coba perseorangan sudah dikumpulkan. Revisi produk ini berdasarkan temuan yang diperoleh; (8) Uji coba skala besar, tahap ini dilaksanakan di kelas IV SDN Karangtengah 2 dengan 30 siswa. Uji coba skala besar bertujuan untuk menguji respon dan keterbacaan peserta didik terhadap penggunaan RIYANG. Peserta didik mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti dan melaksanakan tes sebelum dan tes sesudah; (9) Revisi Produk, tahap ini produk yang telah dikembangkan disempurnakan baik dari segi isi maupun tampilan.

Instrumen data yang digunakan adalah instrumen data untuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil angket ahli materi, ahli media, guru, peserta didik, dan hasil tes peserta didik sebelum membaca RIYANG serta hasil tes peserta didik sesudah membaca RIYANG. Data kualitatif diperoleh melalui saran, masukan, dan respon dari ahli media, ahli materi, dan guru.

Data kuantitatif yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus validasi yang merujuk pada Akbar (2015: 82) sebagai berikut.

$$Vah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100 \%$$

Keterangan :

Vah = validasi ahli

Tse = total skor yang dicapai

Tsh = total skor yang diharapkan

Hasil perhitungan yang diperoleh dimaknai sebagai pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Kategorisasi Hasil Validasi

Tingkat Pencapaian (%)	Kategori	Keputusan Uji
85,01 – 100,00	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
70,01 – 85,00	CukupValid	Dapat digunakan, namun perlu direvisi kecil
50,01 – 70,00	Kurang valid	Boleh digunakan dengan revisi besar
01,00 – 50,00	Tidak valid	Tidak boleh dipergunakan

Untuk data kemenarikan yang diperoleh dari peserta didik diperoleh dari angket yang diisi oleh peserta didik. Angket peserta didik menggunakan skala Guttman. Menurut Sugiyono (2015)

skala Guttman memberikan jawaban “ya-tidak” dengan skor nilai 1 pada jawaban “ya” dan nilai 0 pada jawaban tidak.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh dipaparkan dalam tabel hasil validasi ahli materi, ahli media, pengguna dan hasil angket peserta didik.

Tabel 2 Validasi Ahli Materi Tahap Pertama

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Nilai
1.	Kelayakan Materi	Kesesuaian isi cerita dengan KI dan KD	4
		Keakuratan isi cerita	2
		Kemutakhiran isi cerita	4
2.	Kelayakan Penyajian	Teknik Penyajian	4
		Kelengkapan penyajian	4
		Penyajian pembelajaran	3
3.	Kelayakan Bahasa	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	2
		Komunikatif	4
		Dialogis dan Interaktif	3
		Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik kelas IV SD	3
Total Nilai			33
Persentase =			$\frac{33}{40} \times 100\%$ 82,5%

Data kualitatif yang berupa saran dari ahli materi adalah sebagai berikut. hasil kelayakan produk RIYANG diperoleh sebesar 82,5%. Apabila diinterpretasikan berdasarkan tabel 1 maka hasil perhitungan kelayakan termasuk kedalam rentang 70,01% - 85% dengan kategori cukup valid. Berdasarkan penilaian ahli materi, terdapat catatan yaitu pada dasarnya isi cerita sudah sesuai pakem cerita wayang di Jawa, kalau ada sedikit perbedaan karena ada dasar dari buku lain. Ragam Bahasa Jawa dan kebakuan bahasa masih perlu perbaikan.

Tabel 3 Validasi Ahli Materi Tahap Kedua

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Nilai
1.	Kelayakan Materi	Kesesuaian isi cerita dengan KI dan KD	4
		Keakuratan isi cerita	4
		Kemutakhiran isi cerita	4
2.	Kelayakan Penyajian	Teknik Penyajian	4
		Kelengkapan penyajian	4
		Penyajian pembelajaran	3
3.	Kelayakan Bahasa	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	4
		Komunikatif	4
		Dialogis dan Interaktif	4
		Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik kelas IV SD	3
Total Nilai			38
Persentase =			$\frac{38}{40} \times 100\%$ 95%

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil kelayakan produk RIYANG diperoleh sebesar 95%. Apabila diinterpretasikan berdasarkan tabel 3.2 maka hasil perhitungan kelayakan termasuk kedalam rentang 85,01% - 100% dengan kategori sangat valid. RIYANG (Cerita Wayang) yang telah divalidasi oleh ahli materi dapat digunakan dalam pembelajaran, karena materi dalam RIYANG sudah layak digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan penilaian ahli materi, terdapat

catatan yaitu pada dasarnya isi cerita sudah sesuai pakem cerita wayang di Jawa, walaupun ada perbedaan ada dasarnya dari sumber lain. Bahasa dengan tingkat tutur Bahasa Jawa sudah sesuai dengan tingkat siswa SD. Pengemasan buku bagus dan gambar sudah sesuai. Adapun kelebihan RIYANG ini menurut ahli materi yaitu ide membuat buku cerita wayang bergambar untuk siswa SD sungguh menarik, bagus dan edukatif untuk menanamkan moral pada siswa SD.

Tabel 4 Validasi Ahli Media

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Nilai
1.	Kelayakan materi	Kemuktahiran isi cerita	4
2.	Kelayakan Penyajian	Teknik penyajian	4
		Penyajian pembelajaran	4
3.	Kelayakan Tampilan	Ukuran Buku	4
		Desain cover buku	4
		Penyajian gambar ilustrasi	3
		Penyajian teks atau tulisan	4
Total Nilai			40
Persentase =		$\frac{27}{28} \times 100 \%$	96,4%

Adapun data kualitatif yang berupa catatan dari ahli media produk yang dikembangkan sudah bagus. Dari segi tampilan cover buku dan ilustrasi gambar, RIYANG memiliki tampilan yang menarik.

Tabel 5 Validasi Guru sebagai Pengguna

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Nilai
1.	Kelayakan Materi	Kesesuaian isi cerita dengan KI dan KD	4
		Kemutakhiran isi cerita	4
2.	Kelayakan Bahasa	Komunikatif	3
3.	Kelayakan Penyajian	Penyajian pembelajaran	4
3.	Kelayakan Tampilan	Desain cover buku	4
		Penyajian ilustrasi	4
Total Nilai			23
Persentase =		$\frac{23}{24} \times 100 \%$	95,8%

Tabel 6 Hasil Angket Peserta Didik Uji Coba Perseorangan

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban	Persentase Jawaban	Jumlah Jawaban	Persentase Jawaban
		YA	YA	Tidak	Tidak
1	Membuka buku RIYANG Pandhawa	4	100%	0	0%
2	Sampul pada buku RIYANG menarik	4	100%	0	0%
3	Isi cerita pada buku RIYANG Pandhawa menarik	4	100%	0	0%
4	Paham dengan bahasa buku RIYANG Pandhawa	4	100%	0	0%
5	Gambar pada buku RIYANG Pandhawa menarik	4	100%	0	0%
6	Huruf pada buku RIYANG Pandhawa mudah dibaca	4	100%	0	0%
7	Terdapat daftar isi pada buku RIYANG Pandhawa	4	100%	0	0%
8	Warna buku RIYANG Pandhawa menarik	4	100%	0	0%
9	Terdapat kumpulan kata-kata sulit/glosarium pada buku RIYANG Pandhawa	0	0%	4	100%
10	Senang membaca buku RIYANG Pandhawa	4	100%	0	0%
Rata-Rata			90%		10%
Kriteria			Sangat	Valid	

Tabel 7 Hasil Angket Peserta Didik Uji Coba Skala Besar

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban YA	Persentase Jawaban YA	Jumlah Jawaban Tidak	Persentase Jawaban Tidak
1	Membuka buku RIYANG Pandhawa	30	100%	0	0%
2	Sampul pada buku RIYANG menarik	30	100%	0	0%
3	Isi cerita pada buku RIYANG Pandhawa menarik	30	100%	0	0%
4	Paham dengan bahasa buku RIYANG Pandhawa	26	86,6%	4	13,4%
5	Gambar pada buku RIYANG Pandhawa menarik	30	100%	0	0%
6	Huruf pada buku RIYANG Pandhawa mudah dibaca	30	100%	0	0%
7	Terdapat daftar isi pada buku RIYANG Pandhawa	30	100%	0	0%
8	Warna buku RIYANG Pandhawa menarik	30	100%	0	0%
9	Terdapat kumpulan kata-kata sulit/glosarium pada buku RIYANG Pandhawa	27	90%	3	10%
10	Senang membaca buku RIYANG Pandhawa	28	93,3%	2	6,7%
Rata-Rata			96,9%		3,1%
Kriteria			Sangat	Valid	

PEMBAHASAN

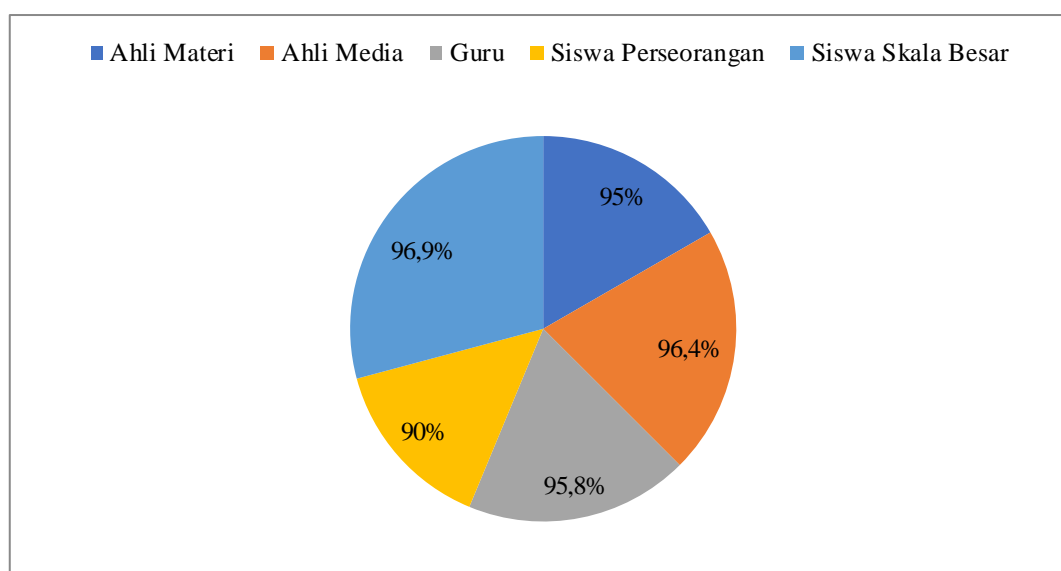
Hasil validasi ahli materi sebagai berikut, kesesuaian cerita dalam RIYANG dapat dilihat berdasarkan kesesuaian isi cerita dengan KI dan KD, urutan cerita dan susunan ragam bahasa yang digunakan pada RIYANG. Menurut Prastowo (2013) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran diantaranya meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi pada RIYANG yaitu kesesuaian isi cerita wayang Pandhawa yang dikembangkan telah berdasarkan KD 3.3 memahami cerita wayang. Prinsip konsistensi pada RIYANG yaitu cerita wayang yang dikembangkan urutan ceritanya sudah runtut dan ragam bahasa yang digunakan sudah tepat tujuannya adalah agar tidak terjadi miskonsepsi pada peserta didik maupun pembaca. Selain itu, RIYANG dapat digunakan untuk menguji empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, RIYANG telah memenuhi empat keterampilan berbahasa. Prinsip kecukupan pada RIYANG yaitu cerita wayang yang dikembangkan tidak terlalu sedikit, ada 10 judul cerita wayang Pandhawa dan tidak keluar dari KD 3.3 memahami cerita wayang. Berdasarkan teori yang telah disebutkan maka RIYANG yang dikembangkan sudah sesuai teori. Produk valid dan tidak perlu revisi.

Pengembangan RIYANG (cerita wayang) telah divalidasi oleh ahli media. Cakupan yang divalidasi oleh ahli media meliputi kelayakan materi, kelayakan penyajian, dan kelayakan tampilan. Menurut Sadjati (2012) bahan ajar di kelompokkan kedalam 2 kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar *non* cetak. RIYANG merupakan jenis bahan ajar cetak menggunakan kertas *ArtPaper* 150 gram berukuran B5 serta menggunakan spiral dan berbentuk buku cerita wayang bergambar. Gambar pada RIYANG yaitu gambar ilustrasi yang dibuat menggunakan aplikasi *Adobe Illustrator CS6* serta *background/template* cerita disusun menggunakan aplikasi *Corel Draw X4*. Teks cerita disusun menggunakan aplikasi *Microsoft Office Word*. Menurut hasil validasi yang telah dilakukan gambar ilustrasi sangat menarik dan mendukung teks cerita. RIYANG memenuhi syarat sebagai bahan ajar cetak. Produk valid dan tidak perlu direvisi. Menurut Sanjaya dalam Untari (2017) penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi

sebagai berikut: 1) Fungsi komunikatif. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan; 2) Fungsi Motivasi. Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar; 3) Fungsi Kebermaknaan. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna; 4) Fungsi Penyamaan Persepsi. Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan; 5) Fungsi Individualitas. Teori diatas menunjukkan bahwa RIYANG sebagai bahan ajar namun memenuhi syarat media pembelajaran oleh karena itu RIYANG juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil diatas sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiarti (2015) tentang pembuatan buku cerita bergambar dengan tokoh gatotkaca sebagai media pembelajaran.

RIYANG dikembangkan atas dasar kebutuhan bahan ajar peserta didik. RIYANG yang dikembangkan disesuaikan dengan KD 3.3 memahami cerita wayang, selain itu RIYANG yang dikembangkan berbasis Bahasa Jawa menunjang kebutuhan peserta didik dalam mempelajari kebudayaan daerah menggunakan bahasa daerah. RIYANG dikembangkan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik, dan pendidik sebagaimana dengan yang ada dibuku Tantri Basa *adhedhasar* Pergub Jatim No. 19 Tahun 2014 Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsis Jawa Timur *lan* KTSP 2013 dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur hanya terdapat satu cerita wayang. Hal ini mendasari pengembangan RIYANG sebagai bahan ajar salah satunya untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Validasi guru sebagai pengguna hasilnya dapat disimpulkan bahwa RIYANG yang dikembangkan termasuk kategori sangat valid. Sehingga dapat dikatakan RIYANG sudah memenuhi syarat tujuan pengembangan bahan ajar menurut Depdiknas.

Hasil angket keterbacaan RIYANG pada uji coba kelompok kecil secara keseluruhan 90% menjawab “ya” dan 10% menjawab “tidak”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata – rata peserta didik menganggap bahwa RIYANG yang dikembangkan menarik siswa untuk membacanya. Hasil validasi dari ahli materi, ahli medi, guru dan siswa di gambarkan kedalam grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Validasi Produk RIYANG

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab IV sampai bab V dapat disimpulkan bahwa menurut ahli materi persentase kelayakan materi RIYANG pada validasi tahap pertama memperoleh persentase 82,5% termasuk kategori cukup valid maka dari itu diperlukan validasi tahap kedua. Validasi ahli materi tahap kedua memperoleh persentase sebesar 95% termasuk kategori sangat valid sehingga dapat digunakan tanpa revisi. Menurut ahli media, tampilan dari RIYANG memperoleh persentase sebesar 96,4% termasuk kategori sangat valid sehingga dapat digunakan tanpa revisi. Menurut guru sebagai pengguna, kelayakan RIYANG memperoleh persentase 95,8% termasuk kategori sangat valid sehingga dapat digunakan tanpa revisi. Menurut hasil angket yang diperoleh dari uji coba perseorangan, RIYANG memperoleh persentase 90% termasuk kategori sangat valid, jadi produk tidak perlu revisi. Sedangkan menurut hasil angket yang diperoleh dari uji coba skala besar terhadap peserta didik, RIYANG memperoleh persentase 96,9% termasuk kategori sangat valid dan produk tidak perlu revisi.

Setelah melalui proses pengerjaan, validasi, dan uji coba dapat diketahui bahwa RIYANG memiliki kelemahan yaitu gambar ilustrasi pendukung cerita RIYANG terbatas hanya 2 gambar perjudul cerita, RIYANG masih berupa bahan ajar cetak. Selain itu pengemasan RIYANG masih menggunakan spiral, sehingga memungkinkan terjadi kerusakan pada halaman RIYANG. Adapun kelebihan dari RIYANG yaitu berbasis Bahasa Jawa dan mengangkat tokoh dan karakter pewayangan Pandhawa. Selain itu ditambahkan gambar ilustrasi yang mendukung isi cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Adipta, H., dkk. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, 1 (5) : 989.
- Akbar, Sa'dun. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Bahasa Jawa. Jakarta : Depdiknas.
- Faizah, Dewi Utama. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kharisma, Boby Zurriya S. 2017. Tokoh Pandhawa Sebagai Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Menggunakan Teknik Digital Imaging. *Jurnal Pendidikan*, 2 (3) : 12.
- Mukhlisah, A.M. 2015. Pengembangan Kognitif Jean Piaget Dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (6) : 120
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta : Diva Press.
- Sadjati, Ida Malati (2012) *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sugiarti, Dini. 2015. Pembuatan Buku Cerita Bergambar Dengan Tokoh Gatotkaca Sebagai Media Pembelajaran Kelas B TK Khalifah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1 (3) : 67
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Untari, Esti dkk. 2017. Problematika dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*. 1 (3) : 262